

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman, baik keberagaman agama, suku, budaya, adat istiadat dan bahasa.¹ Istilah moderasi dalam bahasa Latin *moderatio*, yang menunjukkan tidak ada kelebihan maupun kekurangan, adalah asal kata moderasi. Ungkapan itu juga berarti mengekang (dalam hal kekuatan dan kelemahan).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menawarkan dua arti kata moderasi. Yakni, 1. Mengurangi kekerasan dan 2. Menghindari keekstriman. Jika orang itu moderat, berarti orang itu bersikap wajar, rata-rata dan tidak ekstrim.² Istilah moderasi, sebagai kebalikan dari ekstremisme dan radikalisme, menjadi sangat populer selama bertahun-tahun sehingga menjadi topik diskusi di banyak negara. Pendekatan normal dimaksudkan untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan sosial baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam masalah keluarga dan masyarakat.³ Kementerian Agama RI memasang kata “moderasi beragama” yang mengacu pada cara pandang, sikap, dan perilaku yang senantiasa bercorak moderat, selalu bertindak adil, dan tidak menjalankan agama secara berlebihan. Moderasi Beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah

¹Sutarto, “Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Menangkal Paham Radikal Di Kalangan Mahasiswa,” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 5.

²Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019), 17.

³Ibnu and Asyur, *At-Tahrir Wa at-Tanwir* (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), 17–18.

proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrim atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Sikap moderat terhadap agama sangat penting dalam masyarakat yang majemuk dan multikultural seperti Indonesia. Karena hanya dengan demikian keragaman dapat disikapi secara bijaksana dan toleransi serta keadilan tercapai. Kesederhanaan bukanlah praktik agama. Karena agama itu sendiri memiliki prinsip keadilan moderasi dan keseimbangan.⁴

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan upaya dalam mewujudkan sikap mengurangi kekerasan atau dapat juga dikatakan sebagai usaha untuk menghindari sikap yang ekstrim dalam praktik beragama.

B. Moderasi Beragama Dalam Bingkai NKRI

Pluralisme dalam kehidupan beragama sering menimbulkan gesekan yang berujung pada konflik horizontal, maka agama harus ditata dengan baik pada tataran negara dan kehidupannya. Indonesia harus belajar dari gesekan-gesekan sosial seperti konflik dengan unsur SARA dan pelarangan pemeluk agama lain untuk menganut satu agama. Paul F. Knitter mengatakan: *“Deep down, all religions are the same-different paths leading to the same goal”*. Knitter menyampaikan pesan bahwa pada intinya, semua agama adalah sama mereka semua mengikuti berbagai rute menuju tujuan yang sama, meskipun ada beberapa perbedaan di antara agama-agama.⁵ Artinya perbedaan agama dapat mendamaikan kesamaan, jadi ini tidak perlu menjadi masalah dalam jangka panjang. Jika orang-orang dari agama apapun melihat kesamaan dalam semua agama yang ada, hal ini seharusnya tidak menimbulkan konflik di antara mereka.

Semua agama mengajarkan kebaikan, dan aspek moralnya adalah tentang kemanusiaan. Namun kenyataannya tidak demikian. Pasalnya, masih banyak kasus

⁴Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 15.

⁵Paul Knitter. F, *No Other Name?* (New York: Orbis Books, 1982), 37.

di mana umat beragama tidak mengakui keberadaan agama lain sebagai dalih perbedaannya. Hal ini tercermin dari berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat akibat konflik antar umat beragama di Indonesia. Jika anda ingin menjalani kehidupan beragama dengan pemeluk agama lain, anda memerlukan pendekatan yang moderat bahkan sebagai orang dewasa, karena pemikiran sempit tentang iman menimbulkan konflik. Agama harus dilakukan dengan benar dan bertanggung jawab agar umat agama lain tetap tenang. Modernisasi agama di satu negara, Republik Indonesia, menghadirkan tantangan tersendiri. Karena pluralisme agama dan negara mayoritas dan minoritas sering dijadikan alasan untuk mengingkari keberadaan agama lain. Salah satunya adalah radikalisme agama, yang ditemukan hampir setiap agama. Seperti yang diuraikan di atas, sengketa SARA antara Ambon dan Poso beberapa tahun lalu seharusnya menjadi pelajaran berharga bagi semua pihak.

Radikalisme agama di satu sisi, liberalisme agama di sisi lain. Radikalisme agama menggiring orang pada ketaatan yang ekstrim terhadap keyakinan agamanya, yang berujung pada fanatisme yang ekstrim. Sebaliknya, liberalisme agama menciptakan pemikiran longgar tentang hermeneutika dogmatis, di mana penganutnya bebas dan tidak memiliki keyakinan mendasar, sehingga pemahamannya tentang agama tidak jelas dan berdasarkan keyakinan agama, ada yang fanatik dan ada yang tidak.⁶ Padahal, Pancasila hadir sebagai jembatan di antara konflik-konflik tersebut, meluasnya paham liberalisme agama dengan menekankan aspek ketuhanan keyakinan. Demikian pula, Pancasila hadir untuk

⁶Imran Tahir and M Tahir irwan, "Perkembangan Pemahaman Radikslisme Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah administrasi pemerintah daerah XII*, no. 2 (2020): 75.

menumpas radikalisme agama akibat persepsi dogmatis yang memusuhi agama tertentu. Umat beragama dengan pola pikir eksklusif juga dipandang sebagai ancaman bagi upaya membangun jembatan dialog antar umat beragama.

C. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Prinsip dasar moderasi beragama adalah keadilan dan keseimbangan. Adil tidak selalu berarti hal yang sama. Keadilan dalam konteks wasathiyah adalah keseimbangan antara keyakinan. *Pertama*, niatnya adalah untuk mengatasi dua keadaan perilaku yang memungkinkan untuk perbandingan dan analisis, seperti keseimbangan antara tubuh dan roh, antara wahyu Tuhan dan akal manusia, antara teks-teks agama dan sebuah usaha yang sungguh-sungguh para pemimpin agama, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kepentingan sosial, antara kebutuhan dan kesukarelaan, antara gagasan dan kenyataan. Tujuannya tentu saja untuk menemukan sikap yang sesuai dengan keadaan dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.⁷

Kedua, keseimbangancara setiap seseorang menggunakan keyakinan, persepsi, perilaku, dan komitmen seseorang untuk mendukung keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Menjadi seimbang tidak berarti tidak memiliki pendapat. Mereka yang memiliki sikap seimbang bukanlah kuat atau lemah, tetapi mereka teguh karena selalu berpihak pada keadilan; hanya saja keberpihakan mereka tidak sampai sehingga merugikan dan merampas hak orang lain. Keseimbangan sering dipandang sebagai jenis perspektif untuk melakukan sesuatu dalam jumlah sedang, tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit. Menurut Hasyim

⁷Yunus dan Arhanuddin Salim, "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 190.

Kamali yang dikutip Kementerian Agama, prinsip keadilan dan keseimbangan dalam konsep moderasi (*wasathiyah*) berarti bahwa dalam beragama tidak boleh ekstrim dalam pandangannya, tetapi harus selalu mencari titik temu. Moderasi tidak hanya diajarkan oleh Islam, tetapi juga oleh agama-agama lain. Selanjutnya, moderasi adalah kebijakan yang mempromosikan keseimbangan dan keharmonisan sosial dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan komunitas, serta dalam hubungan manusia yang lebih luas.⁸ Pembahasan di atas menjelaskan bahwa ada dua hal yang perlu ditekankan dalam mengukur prinsip moderasi beragama. Keduanya prinsip tersebut mengacu pada keseimbangan dalam berperilaku dan keseimbangan dalam memberikan penilaian.

D. Macam-macam Indikator Moderasi Beragama

Terdapat empat indikator dalam moderasi beragama, yaitu:

1) Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang berusaha untuk mengetahui sejauh mana sikap, keyakinan, dan praktik keagamaan seseorang mempengaruhi loyalitas terhadap negara, khususnya penerimaan Pancasila sebagai ideologi nasional. Komitmen kebangsaan dapat dilihat baik dalam sikap terhadap tantangan ideologi maupun nasionalisme yang bertentangan dengan Pancasila adalah bagian dari tugas negara kita untuk menerima prinsip-prinsip agama yang terkandung dalam UUD 1945 dan peraturannya. Sumpah kebangsaan ini penting sebagai indikator pantangan agama. Dari segi pantang

⁸Mohammad Muchlis Solichin, "Pendidikan Islam Moderat Dalam Bingkai Kearifan Lokal," Jurnal mudarrisuna media kajian pendidikan agama islam 8, no. 1 (2018): 12.

beragama, menunaikan kewajiban warga negara sama dengan menunaikan ajaran agama warga negara.

2) Toleransi

Menurut Bretherton dalam buku Cheider, toleransi berarti menoleransi perbedaan meskipun tidak disukai. Menurut Cohen, pada tulisannya Cheider dikutip dalam "*What is Tolerance?*" Menoleransi ide atau keyakinan yang berbeda atau bahkan berlawanan tidak berarti menyetujui atau mendukungnya. Orang yang toleran tidak melepaskan kesetiaan dan komitmen mereka pada apa yang mereka yakini benar. Namun, dia mungkin menerima atau mengizinkan pemikiran dan keyakinan lain.⁹ Toleransi beragama mencakup semua karakteristik akan tetapi tetap mengakui terhadap adanya agama lain, serta dapat menerima keadaan yang berbeda dalam hal beragama dan berkeyakinan.¹⁰ Berdasarkan pembahasan di atas toleransi beragama ialah sikap saling menghargai, menghormati setiap keyakinan seseorang dengan menerima setiap perbedaan tanpa memaksakan kehendak, serta tidak mencela ataupun menghina agama lain dengan alasan apapun itu.

3) Anti-kekerasan

Indikator penting lain dari moderasi beragama adalah perlawanan terhadap kekerasan. Hal ini dilatarbelakangi oleh gencarnya gerakan radikalisme dan terorisme. Dalam konteks moderasi beragama, radikalisme dan terorisme dipahami sebagai ideologi dan konsep yang mengatasnamakan agama untuk

⁹Chaider S. Bamualim, dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, (Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture, 2018). 102.

¹⁰Muhammad Yunus, "*Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)*", *Al-Ishlah* XV, no. 2 (2017): 171, diakses pada 24 Februari 2020, <http://ejurnal.stainparepare.ac.id>

membenarkan tindakan kekerasan dan pembunuhan.¹¹Radikal cenderung memaksakan keyakinan mereka sendiri pada orang lain. Radikal secara inheren tidak sabar dengan perubahan yang lambat karena mereka percaya itu biasanya didasarkan pada kebutuhan hipotesis daripada kondisi aktual. Keyakinan mendalam kelompok radikal terhadap validitas ideologinya dapat menimbulkan sikap emosional yang berujung pada kekerasan. Tidak ada ajaran agama yang membenarkan tindakan kekerasan, saling bunuh atau terorisme.

Kekerasan muncul karena pemahaman agama yang terbatas. Pemahaman ideologi tersebut memunculkan sikap dan ekspresi yang cenderung ingin mengubah tatanan sosial dan politik masyarakat melalui cara-cara kekerasan. Cara-cara kekerasan yang muncul tidak hanya kekerasan fisik namun juga kekerasan immaterial, misalnya dengan menyebut keyakinan lain sesat tanpa bersandar pada argumentasi teologis yang kuat. Tidak dapat dipungkiri banyak fenomena yang terjadi di luar misi ini, akibat pemahaman islam yang konservatif. Saat ini kita masih melihat ekspresi keagamaan yang cenderung kaku, asal-asalan dan eksklusif. Alhasil, muncul anggapan masyarakat bahwa wajah beragama itu angker.¹² Indikator anti kekerasan yang relevan adalah sikap dan ekspresi keagamaan yang adil dan seimbang, yakni agama yang mengedepankan prinsip keadilan dan memahami adanya perbedaan dalam masyarakat.

4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

¹¹Andrianus Krobo, "Meningkatkan Pemahaman Nilai Agama Kristen Melalui Cerita Alkitab Dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B 2 Di Paud Pengharapan Kota Jayapura," *Pernik Jurnal Paud* 4, no. 1 (2021): 3.

¹²Umi Sumbulah, "Agama Dan Kekerasan Menelisik Akar Kekerasan Dalam Tradisi Islam," *Jurnal studi philosophica et theologica* 5, no. 1 (2005): 4.

Praktik dan sikap beragama yang menerima atau tidak menerima budaya lokal dapat digunakan untuk menentukan kesediaan mereka menerima praktik keagamaan yang sesuai dengan tradisi dan budaya lokal. Masyarakat awam pada umumnya lebih mudah menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku beragamanya selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama.¹³ Yang artinya sikap beragama suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya kemampuan seseorang terhadap agama masing-masing.

¹³M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 35

E. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Adapun nilai dalam moderasi agama ialah toleransi, Moderasi berarti tidak berpihak pada pihak manapun, bersikap adil, dan tidak membenci kelompok lain, hal ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Sikap saling menghormati, menghargai antar pemeluk agama, menjadi sangat penting demi terciptanya kerukunan dan ketentraman masyarakat. Nilai moral dari moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa, saling memahami dan ikut merasakan satu sama lain yang berbeda dengan kita tanpa memandang mereka kaum minoritas. kaum mayoritas tidak berpandangan bumi ini milik mereka saja tumpul rasa toleran. Jadi kita harus berusaha supaya selalu bersikap moderat tidak berlebih lebihan atau ekstrim. selalu mengamalkan prinsip: keadilan, keseimbangan, rukun, saling tenggang rasa dan toleran.¹⁴

a. Nilai Keadilan

Keadilan menjadi syarat mutlak dalam hubungan antar manusia, dalam kehidupan. Keadilan berasal dari kata adil, menurut Kamus Bahasa Indonesia adil adalah tidak sewenang-wenang, tidak memihak, tidak berat sebelah. Adil terutama mengandung arti bahwa suatu keputusan dan tindakan didasarkan atas norma-norma objektif. Keadilan pada dasarnya adalah suatu konsep yang relatif, setiap orang tidak sama, adil menurut yang satu belum tentu adil bagi yang lainnya, ketika seseorang menegaskan bahwa ia melakukan suatu keadilan, hal itu tentunya harus relevan dengan ketertiban umum dimana suatu skala keadilan diakui. Skala keadilan sangat bervariasi dari satu tempat ke tempat lain, setiap skala didefinisikan dan

¹⁴https://sulut.kemenag.go.id/mimbar_agama/9/Moderasi-Beragama-Menurut-Iman_Katolik. Diakses pada tanggal 30 November 2023 pukul 1:11 dinihari.

sepenuhnya ditentukan oleh masyarakat sesuai dengan ketertiban umum dari masyarakat tersebut.¹⁵

Keadilan dapat dilihat dari berbagai sudut. Pada tingkatan moral, keadilan menjadi nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh segenap lapisan masyarakat. Pada tingkat operasional di dalam masyarakat masalahnya menjadi sangat kompleks dan sulit serta sering tidak mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Pada tingkat individu, keadilan juga sulit diformulasikan. Makin sulit menemukan orang yang benar-benar memegang keadilan sebagai nilai kehidupan dan moralitas yang dijunjung tinggi bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁶

b. Nilai Keseimbangan

Keseimbangan sosial yang didalamnya ada kesempatan dalam bidang ekonomi sangat menentukan keserasian sosial di suatu daerah terutama daerah yang heterogen karena adanya penduduk pendatang.¹⁷ Keseimbangan berasal dari kata imbang yang bermakna setimbang. Sehingga dapat dikatakan bahwa keseimbangan merupakan takaran yang berimbang. Teori keseimbangan atau *equity theory* dikemukakan oleh John Stacey Adams, seorang psikolog kerja dan perilaku pada tahun 1963. Teori ini berasumsi bahwa pada dasarnya manusia menyenangi perlakuan yang adil/sebanding, berhubungan dengan kepuasan relasional dalam hal persepsi distribusi yang adil/tidak adil dari sumber daya dalam hubungan interpersonal.¹⁸

¹⁵Santoso, *Hukum, Moral Dan Keadilan Sebuah Kajian Filsafat Hukum*, 85.

¹⁶Faturochman, "Keadilan Sosial: Suatu Tinjauan Psikologi," *Jurnal Buletin Psikologi* 1, no. 7 (1999): 13–27.

¹⁷Rudi Saprudin Darwis, "Keseimbangan Sosial Untuk Keserasian Sosial (Kasus Keserasian Sosial Antara Penduduk Setempat Dan Pendatang Di Daerah Industri Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat)," *Social Work Jurnal* 8, no. 1 (2018): 55–63.

¹⁸Ashar, "Konsep Keseimbangan Hidup Dalam Perspektif Al Quran," 20.

c. Nilai Rukun

Sebagai makhluk sosial tentu manusia perlu berinteraksi dengan manusia lain. Dengan berinteraksi, manusia dapat menciptakan suasana yang baik dan nyaman. Suasana yang baik dan nyaman dapat terlaksana jika perilaku dari manusia itu sendiri baik atau tidak merugikan manusia yang lain. Dalam hal ini hidup rukun adalah salah satu kunci untuk mencapai kehidupan yang baik. Menurut Nuruddin Hidup rukun adalah sikap menjaga hubungan baik dengan sesama. Hubungan baik dapat tercapai jika individu memahami etika dalam pergaulan di rumah, sekolah, atau masyarakat. Apa yang dilakukan oleh individu akan berdampak pada individu itu sendiri.¹⁹

Hidup rukun adalah saling menghormati dan menyayangi, maka tidak akan terjadi perselisihan. Dengan saling menghormati dan menyayangi maka hidup akan lebih baik. Selain itu, kita pun akan memiliki banyak teman dari perbuatan baik yang dilakukan.

d. Nilai Saling Tenggang Rasa

Salah satu karakter yang dikembangkan adalah tenggang rasa atau toleransi. Tenggang rasa merupakan sikap seseorang yang mampu menghargai dan menghormati orang lain baik secara lisan maupun perbuatan. tenggang rasa adalah suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain." Artinya tenggang rasa merupakan sikap yang mencerminkan menghargai dan menghormati orang lain melalui ucapan, perbuatan, dan tingkah laku. Tenggang rasa juga diartikan sebagai "sikap tenggang

¹⁹Nuruddin, Parman, and Setiawan, *Pendidikan Kewarganegaraan* 2, 5.

rasa adalah suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain.”²⁰

e. Nilai Toleransi

Istilah toleransi berasal dari Bahasa Latin, “*tolerare*” yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya. Namun demikian, kata toleransi masih kontroversi dan mendapat kritik dari berbagai kalangan, mengenai prinsip-prinsip toleransi, baik dari kaum liberal maupun konservatif. Akan tetapi, toleransi antar umat beragama merupakan suatu sikap untuk menghormati dan menghargai kelompok-kelompok agama lain.²¹

F. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Istilah Pendidikan Kristiani (*Christian Education*) (selanjutnya ditulis PK) atau Pendidikan Agama Kristen (*Christian Religious Education*) (selanjutnya ditulis PAK) menjadi sedikit rancu apabila dibenturkan dalam konteks sekolah.²² Pendidikan agama

²⁰Suhendri, “Pengembangan Instrumen Pengukuran Tenggang Rasa Peserta Didik,” 567.

²¹Bakar, “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama,” 123.

²²Eko Kristianto Paulus, “Penabur,” *Jurnal Pendidikan Penabur* 17, no. 31 (2018): 5.

kristen yang alkitabiah merupakan landasan alkitab yang harus di tafsir kan dan di jelaskan dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, Alkitab relevan dengan proses pembelajaran yang dapat berjalan dengan baik jika unsur-unsur yang terlibat saling mendukung. Faktor-faktor ini berhubungan guru, siswa, program, tujuan dan metode. Dalam proses pembelajaran, unsur kuncinya meliputi pendidik, siswa, dan kurikulum. Namun faktor lain seperti: Tujuan, metode, sarana, lingkungan, sarana prasarana, dan pengelolaan juga mempengaruhi proses ini..²³ Ruwi Hastuti menguraikan pengertian Pendidikan Agama Kristen menurut para ahli, yaitu sebagai berikut:

E.G. Homrighausen, mengusulkan rumusan pendidikan agama kristen sebagai berikut: “Upaya sadar Gereja untuk mendidik murid-muridnya dalam konteks warisan iman kristiani dengan segala kebenarannya, sebagaimana tercatat dalam Alkitab, dan melatih mereka untuk hidup selaras dengan iman Kristiani, sehingga mereka menjadi dewasa. Anggota gereja mengenali dan mempercayai iman mereka dan mengungkapkannya dalam praktik sehari-hari. Pemahaman di atas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan agama kristen. Pemahaman diatas betapa pentingnya pendidikan agama kristen, karena pendidikan agama kristen merupakan upaya sadar yang harus dilakukan gereja untuk menanamkan iman kepada warganya, termasuk anak-anak. Dengan menerima pendidikan agama kristen, anggota gereja akan hidup sesuai dengan Firman Allah. Oleh karena itu, pendidikan agama kristen merupakan warisan nilai-nilai iman kristiani.

Robert R Boehlke, mengartikan pendidikan agama kristen sebagai upaya yang disengaja gereja untuk membantu semua orang dan segala usia berkomitmen untuk

²³Hariato GP, Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini (Yogyakarta: ANDI, 2012), 13.

semaksimal mungkin membawa Tuhan Yesus dalam kehidupan gereja di bawah bimbingan Roh Kudus, diperlengkapi untuk melayani di antara institusi gereja, bangsa dan dunia (alam).

Werner C. Graendorf menjelaskan bahwa pendidikan agama Kristen adalah:

“Proses yang berpusat pada Roh Kudus dan berpusat pada Kristus yang membimbing setiap orang di setiap tingkat perkembangan melalui pengajaran kontemporer menuju pengetahuan dan pemahaman. Rencana dan kehendak Allah selanjutnya melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan dan memperlengkapi mereka untuk bertindak efektif. Pelayanan berpusat pada Kristus dan pemuridan yang matang”.²⁴

Pendidikan Agama Kristen merupakan upaya melatih dan membimbing peserta didik agar tumbuh dan berkembang guna mencapai kepribadian utuh yang mencerminkan pribadi sebagai gambaran Tuhan, cinta dan ketaatan kepada Tuhan, mempunyai kecerdasan, keterampilan, kepribadian yang luhur, dan rasa dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Tanggung jawab terhadap pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. Ontologi adalah mata pelajaran yang mempertanyakan hakikat segala sesuatu yang ada. Ontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ontos* yang berarti keberadaan dan *logos* yang berarti pengetahuan. Ontologi memeriksa apa yang ada, selama sesuatu itu ada. Stefanus menjelaskan ontologi merupakan kajian filosofis yang membahas tentang keberadaan sesuatu yang spesifik.²⁵ Jika hal ini dikaitkan dengan ontologi pendidikan, maka persoalan eksistensi pendidikan akan terpecahkan. Dari sudut pandang ontologis, pendidikan selalu dikaitkan dengan eksistensi kehidupan manusia. Sedangkan keberadaan manusia ditentukan oleh asal usul dan arahnya. Dengan demikian, dalam tataran ontologis, pendidikan berarti pendidikan

²⁴Hastuti Ruwi, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi,” *Jurnal teologi dan pelayanan* 2, no. 4 (2013): 23–68.

²⁵Supriyanto Stefanus, *Filsafat Ilmu* (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2013), 30.

dalam kaitannya dengan asal usul, keberadaan, tujuan, dan masa depan. Oleh karena itu, pendidikan tidak akan pernah ada jika manusia tidak ada.

Hasil Lokakarya Strategi PAK 1999 mendefinisikan PAK sebagai usaha sengaja dan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami dan mengalami kasih Allah dalam Yesus dengan pertolongan Roh Kudus. Kristus dalam kehidupan sehari-hari, Kristus dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungan. Penekanan definisi ini adalah pada upaya yang disengaja dan berkelanjutan untuk mengembangkan siswa dengan bantuan Roh Kudus untuk memahami dan menyadari kasih Tuhan bagi sesama dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Kristiani adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Firman Tuhan. Setiap nilai Kristiani adalah gambaran tentang Kristiani dalam istilah alkitabiah. Tujuan pengajaran nilai-nilai Kristiani adalah membimbing anak untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajarinya, mengembangkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut.²⁶ Nilai-nilai Kristiani yang dimaksud dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama dan Baru dari Alkitab. Nilai-nilai Kristiani yang dimaksud adalah : Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan hati, kebaikan, kesetiaan, kelembutan, dan penguasaan diri (Gal. 5:22-23); nilai kekudusan (Lukas 1:49); jangan membalas kejahatan dengan kejahatan (Roma 12:17); dan mengasihi Musuh (Roma 12:17). (Lukas 6:27, 35). Semua nilai Kristiani tersebut dapat disimpulkan sebagai ungkapan perilaku Kristiani yang mengasihi Tuhan dan sesama.

²⁶Krobo, "Meningkatkan Pemahaman Nilai Agama Kristen Melalui Cerita Alkitab Dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B 2 Di Paud Pengharapan Kota Jayapura," 5.